

Disiplin Waktu sebagai Cerminan Kematangan Iman: Studi terhadap Naposo Paduan Suara di HKBP Pardomuan Silangkitang.(Efesus 5:15-16)

***Ruth Intan Sipahutar¹, *Patricia Dwi Irwani Telaumbanua², *Elsa Herawati Lubis³**

Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: Rutsipahutar76@gmail.com, patriciatelaumbanua23@gmail.com, elsa71@gmail.com

Abstract. *This study examines time discipline as a reflection of spiritual maturity among the Naposo Choir members of HKBP Pardomuan Silangkitang based on a theological reflection on Ephesians 5:15–16. The main issue addressed is the gap between faith confession and practical time management in ministry. The study aims to analyze the relationship between theological understanding of time and the level of discipline in service. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through participatory observation and semi-structured interviews. The findings reveal that members with deeper theological awareness demonstrate greater consistency, responsibility, and commitment in ministry. It is concluded that time discipline is not merely an administrative matter but a concrete indicator of spiritual maturity expressed in practical service.*

Keywords: *Time Discipline, Ephesus 5:15-16, Naposo Pardomuan Silangkitang, Marturity of Faith*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji disiplin waktu sebagai cerminan kematangan iman dan kedewasaan rohani Naposo Paduan Suara di HKBP Pardomuan Silangkitang berdasarkan refleksi teologis Efesus 5:15–16. Permasalahan yang diangkat adalah adanya kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik penggunaan waktu dalam pelayanan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara pemahaman teologis tentang waktu dengan tingkat kedisiplinan pelayanan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota yang memiliki pemahaman iman yang lebih mendalam cenderung menunjukkan konsistensi, tanggung jawab, dan prioritas pelayanan yang lebih tinggi. Disimpulkan bahwa disiplin waktu bukan sekadar aspek administratif, melainkan indikator konkret kematangan iman yang terwujud dalam praktik pelayanan.

Kata kunci: Disiplin Waktu, Efesus 5:15-16, Naposo HKBP Pardomuan Silangkitang, Kematangan Iman.

1. LATAR BELAKANG

Ibadah merupakan pusat kehidupan spiritualitas jemaat dalam tradisi teologi Kristen, khususnya di lingkungan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Dalam konteks pelayanan *Naposo* (pemuda), paduan suara bukan sekadar kegiatan estetika musikal, melainkan sebuah bentuk persembahan yang hidup (*sacrificium vivum*). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa aspek disiplin waktu sering kali terabaikan dan dianggap sebagai persoalan administratif belaka. Padahal, jika ditinjau dari perspektif Efesus 5:15-16, penggunaan waktu merupakan indikator paling nyata dari hikmat dan kematangan iman seorang percaya. Bagi pemuda di HKBP Pardomuan Silangkitang,

kedisiplinan dalam menghadiri latihan dan jadwal pelayanan mencerminkan sejauh mana mereka menghormati kedaulatan Tuhan atas waktu yang telah diberikan-Nya. Tanpa disiplin waktu, kesaksian iman melalui puji-pujian kehilangan integritas spiritualnya.¹

Kajian mengenai karakter dan etika pemuda Kristen telah menjadi diskursus yang panjang dalam literatur teologi praktis di Indonesia. Ebenhaizer I. Nuban Timo menekankan pentingnya karakter pelayan dalam mengelola setiap detik kehidupannya sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan. Terkait hal ini, beliau menyatakan: Waktu bagi orang percaya bukanlah sekadar perputaran jarum jam yang mati, melainkan sebuah panggung di mana Allah menyatakan kasih-Nya dan manusia meresponsnya dengan ketaatan. Barangsiapa yang meremehkan waktu, ia sesungguhnya sedang meremehkan Sang Pemberi Waktu itu sendiri. Oleh karena itu, kedewasaan iman seseorang tidak diukur dari kefasihan lidahnya berkata-kata tentang ayat suci, melainkan dari ketepatannya dalam menghargai kesempatan yang Tuhan berikan untuk melayani sesama dan memuliakan Nama-Nya secara tertib dan bertanggung jawab.²

Sejalan dengan pandangan tersebut, Maraden Purba mencatat bahwa pembentukan karakter *Naposo Bulung* di HKBP sangat bergantung pada konsistensi dalam persekutuan dan ketaatan terhadap aturan gerejawi sebagai latihan rohani (*spiritual exercise*).^[2] Di sisi lain, Jan S. Artonang dalam tinjauan historisnya mengenai gereja di Tanah Batak, menunjukkan bahwa ketertiban dan disiplin merupakan nilai-nilai fundamental yang diletakkan oleh para misionaris untuk membentuk jemaat yang mandiri dan dewasa.^[3] Namun, tantangan modernitas dan pergeseran budaya lokal sering kali menciptakan fenomena "jam karet" yang mereduksi makna *kairos* menjadi sekadar rutinitas yang fleksibel. Robinson Sembiring menambahkan bahwa manajemen waktu dalam paduan suara gereja adalah bentuk penatalayanan (*stewardship*) yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar kualitas ibadah tetap terjaga.^[4] Terakhir, Saut Sirait menegaskan bahwa integritas seorang pemuda Kristen dimulai dari perkara-perkara kecil, termasuk ketepatan waktu dalam persekutuan.³

¹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Pemberita Firman yang Berkarakter: Sketsa Etika Pelayan Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 114.

² Maraden Purba, *Membangun Karakter Generasi Muda HKBP di Era Disrupsi* (Pematangsiantar: LPP-HKBP, 2020), 62.

³ Robinson Sembiring, "Manajemen Pelayanan Musik Gereja yang Efektif," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (Juni 2019): 25.

Meskipun telah banyak kajian mengenai karakter pemuda dan manajemen gereja, kebaruan ilmiah (*state of the art*) dari artikel ini terletak pada spesifisitas lokus penelitian di HKBP Pardomuan Silangkitang yang menghubungkan secara langsung teks Efesus 5:15-16 dengan fenomena disiplin waktu sebagai metrik kematangan iman. Penelitian ini tidak hanya melihat disiplin sebagai aturan organisasi paduan suara, tetapi sebagai "cermin spiritual" yang merefleksikan kedalaman pengenalan individu akan Tuhan di tengah tantangan budaya lokal pedesaan. Kebaruan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi praktis di lingkup pemuda HKBP.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara pengakuan iman dengan perilaku praktis anggota paduan suara dalam menghargai waktu pelayanan. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan linier antara pemahaman teologis mengenai waktu dengan tingkat kedisiplinan anggota; semakin matang iman seorang pemuda, maka semakin tinggi rasa tanggung jawabnya terhadap waktu. Sebaliknya, rendahnya disiplin waktu merupakan indikasi adanya stagnasi dalam pertumbuhan rohani. Adapun tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran disiplin waktu sebagai cerminan kematangan iman di HKBP Pardomuan Silangkitang serta merumuskan langkah-langkah pembinaan karakter yang efektif bagi *Naposo* Paduan Suara berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah.⁴

2. KAJIAN TEORITIS

Disiplin waktu merupakan sikap seseorang dalam mengatur dan menggunakan waktu secara teratur dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan pelayanan gereja, disiplin waktu dapat dilihat melalui ketepatan hadir dalam latihan, ibadah, dan kegiatan pelayanan. Sikap tersebut menunjukkan kesediaan seseorang untuk menghargai waktu yang telah diberikan Tuhan. Oleh karena itu, disiplin waktu dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab seseorang dalam menjalankan pelayanan.

Waktu dalam kehidupan orang percaya dapat dipahami sebagai pemberian Tuhan yang perlu digunakan dengan baik. Setiap orang memiliki kesempatan untuk menggunakan waktunya dalam menjalankan tanggung jawab, membangun persekutuan, dan melayani sesama. Pemahaman tersebut mendorong orang percaya untuk mengatur waktu dengan

⁴ Saut Sirait, *Politik Kristen di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 48.

bijaksana dan menggunakannya untuk tujuan yang baik. Dengan demikian, cara seseorang menggunakan waktu dapat memperlihatkan sikap dan tanggung jawab imannya.

Kematangan iman berkaitan dengan pertumbuhan seseorang dalam memahami dan melakukan kehendak Tuhan. Iman yang matang dapat terlihat melalui sikap tanggung jawab, penguasaan diri, kesetiaan, dan konsistensi dalam menjalankan tugas. Dalam kehidupan pemuda Kristen, kematangan iman dapat dilihat melalui perilaku yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sikap disiplin dalam menjalankan pelayanan dapat menjadi salah satu gambaran dari pertumbuhan dan kematangan iman seseorang.

Pelayanan *Naposo* merupakan bagian dari kehidupan persekutuan dan pelayanan gereja. Paduan suara menjadi salah satu bentuk pelayanan yang membutuhkan kesiapan, kerja sama, dan komitmen dari setiap anggota. Kehadiran tepat waktu dalam latihan dan pelayanan membantu anggota menjalankan tanggung jawab bersama dengan baik. Oleh sebab itu, disiplin waktu menjadi bagian penting dalam membangun keteraturan dan tanggung jawab dalam pelayanan *Naposo*.

Disiplin waktu juga dapat dipahami sebagai bentuk penatalayanan iman. Waktu yang diberikan Tuhan perlu dikelola dengan baik karena setiap kesempatan dapat digunakan untuk melakukan tanggung jawab dan pelayanan. Robinson Sembiring dalam kajian yang digunakan dalam artikel ini menghubungkan manajemen waktu dalam paduan suara gereja dengan penatalayanan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan waktu dalam pelayanan memiliki hubungan dengan tanggung jawab seseorang kepada Tuhan dan kepada komunitas gereja.

Disiplin waktu juga berhubungan dengan kehidupan persekutuan jemaat. Ketepatan waktu menunjukkan penghargaan terhadap orang lain yang terlibat dalam kegiatan pelayanan. Ketika anggota hadir sesuai waktu yang telah ditentukan, kegiatan latihan dan pelayanan dapat berlangsung dengan lebih teratur. Dengan demikian, disiplin waktu dapat membantu membangun sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kepercayaan dalam kehidupan persekutuan.

Beberapa penelitian dan kajian terdahulu memberikan dasar bagi pemahaman tersebut. Maraden Purba menjelaskan bahwa pembentukan karakter *Naposo Bulung* di HKBP berkaitan dengan konsistensi dalam persekutuan dan ketaatan terhadap aturan

gerejawi sebagai latihan rohani. Jan S. Aritonang juga menunjukkan bahwa ketertiban dan disiplin menjadi bagian penting dalam pembentukan kehidupan jemaat yang mandiri dan dewasa. Kajian tersebut menunjukkan bahwa disiplin dalam kehidupan gereja memiliki hubungan dengan pembentukan karakter dan kedewasaan dalam menjalankan kehidupan bersama.

Ebenhaizer I. Nuban Timo menekankan bahwa pengelolaan waktu berkaitan dengan tanggung jawab orang percaya kepada Tuhan. Robinson Sembiring melihat pengelolaan waktu dalam pelayanan paduan suara sebagai bagian dari penatalayanan gereja, sedangkan Saut Sirait menekankan pentingnya membangun integritas melalui hal-hal kecil, termasuk ketepatan waktu dalam persekutuan. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan waktu memiliki kaitan dengan sikap tanggung jawab, integritas, dan kehidupan pelayanan. Efesus 5:15–16 menjadi dasar teologis dalam memahami penggunaan waktu bagi orang percaya. Nasihat dalam bagian tersebut mengarahkan orang percaya untuk hidup dengan bijaksana dan menggunakan kesempatan yang ada dengan baik. Dalam kehidupan *Naposo* Paduan Suara, prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui ketepatan waktu, pengaturan prioritas, dan kesungguhan dalam menjalankan pelayanan. Dengan demikian, disiplin waktu dapat dilihat sebagai salah satu bentuk nyata dari iman yang diterapkan dalam kehidupan pelayanan.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, disiplin waktu memiliki hubungan dengan tanggung jawab, penatalayanan, kehidupan persekutuan, dan kematangan iman. Pemahaman tentang waktu sebagai pemberian Tuhan dapat mendorong seseorang untuk menggunakan waktu dengan lebih bertanggung jawab dalam pelayanan. Sikap tersebut dapat terlihat melalui konsistensi mengikuti latihan, ketepatan hadir, dan kesediaan menjalankan tugas pelayanan. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini mengkaji disiplin waktu sebagai cerminan kematangan iman pada *Naposo* Paduan Suara di HKBP Pardomuan Silangkitang.

3. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam, yaitu bagaimana disiplin

waktu dimaknai oleh Naposo Paduan Suara di HKBP Pardomuan Silangkitang sebagai wujud kematangan iman. Dalam rumpun teologi praktis, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi motivasi, nilai, dan persepsi individu yang tidak dapat diukur hanya dengan angka statistik. Penelitian mengamati secara langsung tingkat kehadiran dan ketepatan waktu anggota paduan suara selama proses latihan dan ibadah di HKBP Pardomuan Silangkitang.⁵

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin Waktu sebagai Indikator Transformasi Iman dan Kedewasaan Rohani

Iman yang matang dicirikan oleh penguasaan diri (*self-control*), yang merupakan bagian dari buah Roh (Galatia 5:22-23). Bagi Naposo HKBP Pardomuan Silangkitang, kedewasaan rohani tercermin ketika mereka mampu menanggalkan kebiasaan lama (tidak disiplin) dan mengenakan manusia baru yang menghargai ketertiban. Disiplin waktu menciptakan harmoni, tidak hanya dalam nada suara saat bernyanyi, tetapi juga dalam ritme kehidupan berjemaat. Integritas iman seorang pemuda Kristen diuji dalam konsistensi. Kedewasaan rohani tidak diukur dari semangat sesaat saat festival, melainkan dari kesetiaan dalam latihan rutin minggu demi minggu.⁶

"Kematangan iman adalah kemampuan untuk melihat Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam jadwal latihan yang tampak membosankan. Disiplin waktu adalah bentuk 'puasa' dari egoisme diri yang ingin bersantai-santai. Ketika seorang pemuda memutuskan untuk disiplin, ia sedang melakukan pertumbuhan rohani yang praktis, di mana imannya tidak lagi bersifat kognitif semata, melainkan menjadi motor penggerak bagi etika hidup yang beradab dan alkitabiah."⁷

Kematangan iman seorang pemuda Kristen diuji ketika ia berhadapan dengan pilihan-pilihan prioritas. Menggunakan waktu untuk latihan paduan suara bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan tindakan "menebus waktu" dari kesia-siaan. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal teologi mengenai etika waktu: "Penebusan waktu dalam perspektif Paulin bukanlah sekadar manajemen waktu sekuler untuk efektivitas kerja, melainkan sebuah respons liturgis terhadap anugerah Allah. Ketika seorang pelayan gereja mendisiplinkan dirinya untuk hadir tepat waktu, ia sedang menyatakan bahwa kedaulatan Tuhan atas sejarah hidupnya lebih tinggi daripada kepentingan pribadinya. Disiplin waktu adalah manifestasi dari penundukan diri kepada Kristus yang adalah Tuhan atas waktu

⁵ Gerhard Ebeling, *Pengantar Teologi*, Terj. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 102.

⁶ Andreas B. Subagyo, "Integritas Pelayan Gereja dalam Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (Desember 2020): 88.

⁷ Septemmy E. Lakawa, "Aftermath Friendship: An Indonesian Feminist Theological Perspective on Trauma and Interreligious Peace," *International Journal of Asian Christianity* 4, no. 2 (August 27, 2021): 240.

(*Lord of Time*).⁸ Dengan demikian, bagi *Naposo* di Silangkitang, memahami Efesus 5:15-16 berarti mengubah paradigma dari "menunggu waktu yang tepat" menjadi "membuat waktu menjadi tepat" untuk memuliakan Tuhan melalui pujian.

Disiplin Waktu sebagai Bentuk Tanggung Jawab dan Penatalayanan Iman

Disiplin waktu merupakan bentuk tanggung jawab iman kepada Tuhan. Dalam perspektif teologi Kristen, waktu adalah anugerah yang dipercayakan kepada manusia untuk dikelola dengan bijaksana.⁹ Setiap *Naposo* Paduan Suara dipanggil untuk melihat waktu sebagai sesuatu yang bernilai rohani. Ketika seorang pemuda mampu hadir tepat waktu dalam latihan maupun pelayanan, hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya, baik kepada Tuhan maupun kepada komunitas. Ini mencerminkan penatalayanan (*stewardship*), di mana seseorang setia dalam perkara kecil. Ketepatan waktu menjadi bukti nyata bahwa iman diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Ketidaksiplinan waktu mencerminkan kurangnya kesadaran tanggung jawab rohani. Ini berdampak pada pelayanan bersama, seperti terganggunya kekompakan paduan suara. Disiplin waktu menjadi sarana pembentukan karakter yang menolong pemuda untuk bertumbuh dalam kesetiaan, tanggung jawab, dan integritas iman.¹⁰ Disiplin waktu berkaitan erat dengan sikap takut akan Tuhan, di mana seseorang menyadari bahwa setiap waktu yang dimiliki harus dipertanggungjawabkan. Kesadaran ini mendorong pemuda untuk tidak menyia-nyiaakan kesempatan yang ada. Dalam kehidupan rohani, waktu memiliki makna *kairos*, yaitu waktu yang penuh dengan kesempatan untuk melakukan kehendak Tuhan. Penggunaan waktu yang baik mencerminkan kepekaan seseorang terhadap panggilan Allah dalam hidupnya.

Dalam konteks pelayanan paduan suara, disiplin waktu menjadi fondasi utama dalam membangun kualitas pelayanan. Latihan yang dimulai tepat waktu memungkinkan setiap anggota mempersiapkan diri dengan maksimal. Ini berdampak pada kualitas pujian yang dipersembahkan kepada Tuhan. Pelayanan yang dilakukan dengan persiapan yang baik menunjukkan kesungguhan hati dalam memuliakan Tuhan. Keterlambatan akan mengurangi efektivitas latihan dan menghambat proses pembelajaran bersama. Disiplin waktu melatih sikap konsistensi dalam kehidupan pemuda. Konsistensi merupakan salah satu tanda kedewasaan iman yang tidak mudah goyah oleh keadaan. Pemuda yang disiplin akan tetap setia hadir, sekalipun menghadapi berbagai kesibukan atau tantangan pribadi. Ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada Tuhan menjadi prioritas dalam hidupnya. Disiplin waktu membantu membentuk pola hidup yang terarah dan bertanggung jawab.

⁸ Yohanes K. Susanta, "Manajemen Waktu Sebagai Tanggung Jawab Kristiani Berdasarkan Efesus 5:15-17," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 15.

⁹ Simatupang, T.B. Iman Kristen dan Pancasila. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hlm. 52-55.

¹⁰ Aritonang, Jan S. Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hlm. 120-123.

Disiplin waktu membentuk sikap pengendalian diri. Pemuda belajar untuk mengatur aktivitasnya agar tidak berbenturan dengan jadwal pelayanan. Pengendalian diri ini penting dalam pertumbuhan rohani, karena seseorang tidak lagi hidup menurut keinginan pribadi semata. Ia belajar menempatkan kehendak Tuhan di atas kepentingannya sendiri. Disiplin waktu menjadi latihan rohani yang sederhana namun berdampak besar. Disiplin waktu memperlihatkan kesungguhan dalam berkomitmen. Komitmen yang kuat dinyatakan melalui tindakan nyata yang konsisten.¹¹ Ketika seorang pemuda tetap menjaga ketepatan waktu, ia sedang membangun reputasi sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Ini penting dalam pelayanan, karena kepercayaan merupakan dasar dari kerja sama yang baik dalam tim.

Disiplin waktu memiliki pengaruh terhadap pembentukan budaya dalam kelompok. Jika sebagian besar anggota memiliki kesadaran akan pentingnya waktu, maka akan terbentuk budaya disiplin yang kuat. Budaya ini akan mempengaruhi anggota lain untuk ikut bertumbuh dalam hal yang sama. Jika ketidakdisiplinan dibiarkan, maka hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Diperlukan komitmen bersama untuk menjaga kedisiplinan waktu. Disiplin waktu mencerminkan kualitas spiritual seseorang. Orang yang menghargai waktu menunjukkan bahwa ia menghargai Tuhan sebagai sumber waktu itu sendiri. Ia berusaha memanfaatkannya untuk hal-hal yang membangun. Disiplin waktu menjadi indikator nyata dari kehidupan iman yang bertumbuh.¹²

Disiplin waktu membantu pemuda dalam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Kehadiran tepat waktu menunjukkan bahwa ia menghargai keberadaan orang lain. Ia tidak ingin merugikan atau menghambat orang lain karena kelalaiannya. Ini mencerminkan kasih yang nyata dalam kehidupan bersama. Disiplin waktu menjadi sarana pembentukan integritas diri. Integritas terlihat ketika seseorang tetap melakukan hal yang benar meskipun tidak diawasi.¹³ Pemuda yang disiplin waktu menunjukkan bahwa ia memiliki komitmen internal yang kuat. Ia memiliki kesadaran pribadi untuk melakukan yang terbaik. Ini merupakan tanda kedewasaan rohani yang sejati. Disiplin waktu membawa pemuda pada kehidupan yang lebih teratur dan terarah. Kehidupan yang teratur akan memudahkan seseorang dalam mencapai tujuan, baik secara rohani maupun sosial. Dengan mengelola waktu dengan baik, pemuda menyeimbangkan antara pelayanan, pendidikan, dan kehidupan pribadi. Ini menunjukkan bahwa iman yang dewasa akan tercermin dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hal mengatur waktu.

¹¹ Nainggolan, John M. Menjadi Pemimpin Kristen yang Efektif. Bandung: Generasi Info Media, 2018, hlm. 87-90.

¹² Telaumbanua, Arozatulo. "Pembentukan Karakter Kristen dalam Kehidupan Jemaat." Jurnal Teologi Amreta, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 65-68.

¹³ Sidjabat, B.S. Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Andi Offset, 2011, hlm. 102-105.

Disiplin Waktu sebagai Kesaksian Hidup dalam Persekutuan Jemaat

Disiplin waktu memiliki dimensi sosial, yaitu sebagai bentuk kesaksian hidup di tengah persekutuan jemaat.¹⁴ Kehidupan iman selalu hadir dalam komunitas. Sikap disiplin seseorang akan mempengaruhi orang lain dan menjadi contoh yang nyata. Bagi Naposo di HKBP Pardomuan Silangkitang, kehadiran tepat waktu dalam latihan dan ibadah menjadi teladan bagi sesama anggota. Ini membangun budaya disiplin dalam komunitas dan menciptakan suasana pelayanan yang tertib dan harmonis. Disiplin waktu berfungsi sebagai kesaksian yang hidup, di mana iman dinyatakan melalui tindakan nyata yang dapat dilihat oleh orang lain.

Disiplin waktu mencerminkan penghargaan terhadap sesama. Datang tepat waktu berarti menghormati pemimpin latihan, sesama anggota, dan seluruh jemaat.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa kasih diungkapkan melalui sikap yang menghargai waktu orang lain. Disiplin waktu berdampak pada pertumbuhan pribadi yang memperkuat persekutuan dan menjadi sarana kesaksian iman yang nyata di tengah gereja. Disiplin waktu sebagai kesaksian hidup berkaitan erat dengan identitas seorang pemuda Kristen di tengah komunitasnya. Setiap tindakan yang dilakukan, termasuk dalam hal menghargai waktu, akan mencerminkan nilai-nilai iman yang dianutnya. Ketika seorang pemuda menunjukkan sikap disiplin, ia sedang memperlihatkan karakter Kristiani yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan persekutuan, setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi. Ketika satu orang tidak disiplin, maka hal tersebut dapat mempengaruhi keseluruhan pelayanan. Misalnya, keterlambatan satu anggota dapat menghambat jalannya latihan dan mengurangi efektivitas waktu yang tersedia. Sebaliknya, ketika semua anggota hadir tepat waktu, maka pelayanan dapat berjalan dengan tertib dan maksimal. Disiplin waktu menolong dalam membangun rasa kebersamaan. Kehadiran yang tepat waktu menciptakan kesempatan untuk berinteraksi, berlatih, dan bertumbuh bersama. Momen-momen kebersamaan ini penting dalam mempererat hubungan antar anggota. Disiplin waktu turut berkontribusi dalam membangun persekutuan yang kuat dan harmonis.

Disiplin waktu mencerminkan sikap menghargai proses. Dalam pelayanan paduan suara, kualitas dicapai melalui latihan yang teratur dan konsisten.¹⁶ Ketika anggota hadir tepat waktu, mereka menunjukkan bahwa mereka menghargai setiap proses yang harus dilalui. Ini penting dalam membentuk mentalitas yang sabar dan tekun dalam pelayanan. Disiplin waktu menjadi sarana untuk membangun kepercayaan dalam komunitas. Anggota yang dikenal disiplin akan lebih mudah dipercaya dalam menjalankan tugas dan tanggung

¹⁴ Sianipar, Desi. "Kesaksian Hidup Orang Percaya dalam Persekutuan Jemaat." *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 34–37.

¹⁵ Gea, Antonius Atosökhi. *Character Building II: Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014, hlm. 45–48.

¹⁶ Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002, hlm. 67–70.

jawab. Kepercayaan sangat penting dalam kerja sama tim, karena setiap anggota harus dapat diandalkan. Disiplin waktu berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang sehat dan saling percaya.

Disiplin waktu mencerminkan komitmen terhadap pelayanan bersama. Komitmen yang kuat akan mendorong seseorang untuk mengorbankan waktu dan tenaga demi kepentingan bersama. Ini menunjukkan bahwa ia memikirkan komunitas. Disiplin waktu menjadi bentuk nyata dari pengorbanan dan dedikasi. Disiplin waktu memiliki peran dalam membentuk budaya gereja yang positif. Ketika disiplin menjadi kebiasaan, maka hal tersebut akan diwariskan kepada anggota baru. Budaya ini akan terus berkembang dan menjadi ciri khas dari komunitas tersebut. Jika ketidakdisiplinan dibiarkan, maka hal itu menjadi budaya negatif yang sulit diubah.¹⁷

Dalam konteks kesaksian iman, disiplin waktu dilihat oleh orang di luar gereja. Sikap tertib dan teratur dalam pelayanan akan memberikan kesan yang baik bagi orang lain.¹⁸ Ini menjadi daya tarik tersendiri dan membuka peluang bagi orang lain untuk mengenal kehidupan iman Kristen. Disiplin waktu mengajarkan pemuda untuk hidup tertib dan terstruktur. Kehidupan yang tertib akan memudahkan seseorang dalam menjalankan berbagai tanggung jawab. Disiplin waktu melatih sikap saling menghormati dalam komunitas. Setiap orang memiliki waktu yang berharga, sehingga menghargai waktu orang lain adalah bentuk penghormatan yang nyata. Ketika seseorang datang tepat waktu, ia menunjukkan bahwa ia menghargai orang lain. Ini menciptakan hubungan yang lebih sehat dan harmonis dalam persekutuan. Disiplin waktu membantu menciptakan suasana pelayanan yang kondusif. Ketika semua berjalan sesuai jadwal, maka pelayanan berlangsung dengan tenang dan teratur. Ini memungkinkan setiap anggota untuk fokus pada tugasnya masing-masing.

Disiplin waktu menjadi latihan dalam membangun karakter yang bertanggung jawab. Pemuda belajar bahwa setiap keputusan yang diambil memiliki konsekuensi. Ketika mereka memilih untuk disiplin, mereka sedang membentuk karakter yang kuat. Karakter ini akan sangat berguna dalam kehidupan mereka di masa depan. Disiplin waktu sebagai kesaksian hidup menunjukkan bahwa iman Kristen berbicara tentang bagaimana hidup bersama dengan sesama. Iman yang sejati akan terlihat dalam sikap dan tindakan yang membawa dampak positif bagi orang lain. Oleh karena itu, disiplin waktu menjadi salah satu cara sederhana namun bermakna untuk menyatakan iman di tengah persekutuan jemaat.

Refleksi Teologis Efesus 5:15-16

Efesus 5:15–16 memberikan penekanan kuat pada kesadaran hidup yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Dalam bagian ini, Rasul Paulus mengarahkan jemaat untuk menjalani kehidupan dengan penuh hikmat dan kewaspadaan rohani. Secara

¹⁷ Ginting, E.P. Kepemimpinan Pelayanan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm. 73–76.

¹⁸ Nuban Timo, Ebenhaizer I. Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hlm. 142–145.

teologis, nas ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan reflektif. Orang percaya dipanggil untuk tidak hidup secara sembarangan, tetapi secara sadar mengarahkan setiap aspek kehidupannya kepada kehendak Tuhan. Dengan demikian, waktu dipahami bukan sekadar ukuran kronologis, melainkan ruang anugerah yang harus direspons secara benar.¹⁹

Dalam perspektif teologi Paulus, kehidupan orang percaya berada di antara realitas dunia yang belum sempurna dan pengharapan akan pemulihan penuh di dalam Kristus. Kesadaran akan konteks ini menuntut sikap bijaksana dalam menentukan prioritas hidup. Hikmat yang dimaksud bukan hanya kecerdasan rasional, tetapi kemampuan rohani untuk menilai mana yang bernilai kekal dan mana yang sementara. Refleksi ini menempatkan penggunaan waktu sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Setiap keputusan yang diambil, termasuk dalam pelayanan gereja, menjadi ekspresi konkret dari relasi dengan Allah.²⁰

Bagi Naposo Paduan Suara di HKBP Pardomuan Silangkitang, refleksi teologis ini menegaskan bahwa pelayanan bukan hanya aktivitas teknis atau musikal, melainkan bagian dari panggilan hidup sebagai orang percaya. Kesiediaan mengatur waktu, memprioritaskan pelayanan, dan menjalani tanggung jawab secara konsisten merupakan bentuk nyata dari hidup yang arif. Dalam konteks ini, waktu menjadi indikator kesungguhan iman. Ketika seseorang memandang waktunya sebagai milik Tuhan, maka setiap kesempatan pelayanan diperlakukan sebagai bentuk ibadah.

Lebih jauh, refleksi ini menunjukkan bahwa kedewasaan rohani berkaitan erat dengan kesadaran eksistensial tentang makna hidup. Orang percaya yang memahami nilai waktu dalam terang kekekalan akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan menetapkan prioritas. Ia tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi mempertimbangkan dampak tindakannya bagi komunitas iman dan bagi kemuliaan Allah. Dengan demikian, Efesus 5:15–16 menghadirkan dimensi teologis yang mengintegrasikan iman, waktu, dan tanggung jawab dalam satu kesatuan hidup yang utuh.

Pada akhirnya, refleksi teologis atas bagian ini menegaskan bahwa iman Kristen bersifat praksis. Kepercayaan kepada Kristus harus terwujud dalam pola hidup yang tertata, sadar, dan berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam kehidupan Naposo, hal ini berarti menjadikan pelayanan sebagai ruang aktualisasi iman yang nyata, di mana setiap momen dimaknai sebagai kesempatan untuk memuliakan Tuhan melalui sikap dan tindakan yang bijaksana.²¹

¹⁹ Abineno, J. L. Ch. (Johannes Leimena Chandra Abineno). Tafsiran Alkitab: Surat Efesus.

²⁰ Iin Nur Indrayani Sihombing, MM., M.Th. & Yupril Niat Aman Gulo Pelayanan Iman Kristen (Jakarta: Eureka Media Aksara, 2025), hlm. 20–60

²¹ Korelasi Konsep Mempergunakan Waktu dengan Mengerti Kehendak Tuhan dalam Efesus 5:16–17, YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi, Vol. 3 No. 1 (2025): 26–42.

Kesimpulan

Disiplin waktu terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan iman pemuda, khususnya Naposo Paduan Suara di HKBP Pardomuan Silangkitang. Disiplin waktu bukan sekadar kebiasaan atau aturan, tetapi merupakan cerminan nyata dari kematangan iman dan kedewasaan rohani seseorang. Pemuda yang mampu mengatur dan menghargai waktu menunjukkan bahwa ia memiliki tanggung jawab kepada Tuhan serta kesadaran akan panggilan hidupnya. Selain itu, disiplin waktu juga menjadi sarana pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, pengendalian diri, komitmen, dan integritas. Melalui kedisiplinan, pemuda belajar untuk hidup teratur, konsisten, dan setia dalam hal-hal kecil. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya dipahami secara teori, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Disiplin waktu juga berdampak dalam kehidupan persekutuan. Sikap disiplin dapat membangun kebersamaan, kepercayaan, serta budaya yang positif dalam komunitas. Sebaliknya, ketidakdisiplinan dapat menghambat pelayanan dan merusak keharmonisan. Oleh karena itu, disiplin waktu menjadi bentuk kesaksian hidup yang dapat dilihat oleh orang lain, baik di dalam maupun di luar gereja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat disiplin waktu seseorang, maka semakin terlihat pula pertumbuhan imannya. Disiplin waktu menjadi indikator nyata dari iman yang hidup, yang tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemuda Kristen perlu terus dilatih dan dibina agar memiliki disiplin waktu sebagai bagian dari pertumbuhan iman yang dewasa dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Pemberita Firman yang Berkarakter: Sketsa Etika Pelayan Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 114.
- Maraden Purba, *Membangun Karakter Generasi Muda HKBP di Era Disrupsi* (Pematangsiantar: LPP-HKBP, 2020), 62.
- Robinson Sembiring, "Manajemen Pelayanan Musik Gereja yang Efektif," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 5, no. 1 (Juni 2019): 25.
- Saut Sirait, *Politik Kristen di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 48.
- Gerhard Ebeling, *Pengantar Teologi*, Terj. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 102.
- Andreas B. Subagyo, "Integritas Pelayan Gereja dalam Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (Desember 2020): 88.
- Septemmy E. Lakawa, "Aftermath Friendship: An Indonesian Feminist Theological Perspective on Trauma and Interreligious Peace," *International Journal of Asian Christianity* 4, no. 2 (August 27, 2021): 240.
- Yohanes K. Susanta, "Manajemen Waktu Sebagai Tanggung Jawab Kristiani Berdasarkan Efesus 5:15-17," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 15.
- Simatupang, T.B. Iman Kristen dan Pancasila. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hlm. 52–55.

- Aritonang, Jan S. Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hlm. 120–123.
- Nainggolan, John M. Menjadi Pemimpin Kristen yang Efektif. Bandung: Generasi Info Media, 2018, hlm. 87–90.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Pembentukan Karakter Kristen dalam Kehidupan Jemaat.” *Jurnal Teologi Amreta*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 65–68.
- Sidjabat, B.S. Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Andi Offset, 2011, hlm. 102–105.
- Sianipar, Desi. “Kesaksian Hidup Orang Percaya dalam Persekutuan Jemaat.” *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 34–37.
- Gea, Antonius Atosökhi. *Character Building II: Relasi dengan Sesama*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014, hlm. 45–48.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002, hlm. 67–70.
- Ginting, E.P. *Kepemimpinan Pelayanan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012, hlm. 73–76.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016, hlm. 142–145.
- Abineno, J. L. Ch. (Johannes Leimena Chandra Abineno). *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. Iin Nur Indrayani Sihombing, MM., M.Th. & Yupril Niat Aman Gulo Pelayanan Iman Kristen (Jakarta: Eureka Media Aksara, 2025), hlm. 20–60
- Korelasi Konsep Mempergunakan Waktu dengan Mengerti Kehendak Tuhan dalam Efesus 5:16-17, *YADA: Jurnal Teologi Biblika dan Reformasi*, Vol. 3 No. 1 (2025): 26–42.

